

"Pendekatan Maudhu'i sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak"

Ahmad Miftahun Ni'am
Universitas PTIQ Jakarta
ahmadmiftahunniam11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Pendekatan Maudhu'i sebagai metodologi dalam penelitian kualitatif pada kajian pendidikan, dengan fokus pada konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Pendekatan Maudhu'i menawarkan cara sistematis untuk menelusuri tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan dan menganalisisnya secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk hubungan antara guru dan murid serta pembentukan karakter. Melalui analisis yang menggabungkan tafsir Maudhu'i dan penelitian kualitatif, ditemukan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk menjawab tantangan kontemporer dalam pendidikan. Fokusnya pada tema tertentu memungkinkan penggalian nilai-nilai pedagogis yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan modern. Dengan menghubungkan ayat-ayat bertema serupa, pendekatan ini memberikan panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran. Sebagai saran, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan integrasi pendekatan Maudhu'i dengan metode tafsir lainnya untuk memperkaya analisis terhadap tema-tema pendidikan yang kompleks. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali aplikasi pendekatan Maudhu'i dalam isu-isu kontemporer yang lain, seperti sosial, ekonomi, atau politik, untuk melihat relevansinya dalam konteks zaman sekarang.

Kata Kunci: Maudhu'i, Kualitatif, Pendidikan

Abstract

This study aims to examine the application of the Maudhu'i Approach as a methodology in qualitative research on education studies, focusing on the concept of education within the Qur'an. The Maudhu'i Approach offers a systematic framework for exploring specific themes in the Qur'an by compiling relevant verses and analyzing them in-depth to achieve a comprehensive understanding. In this study, qualitative methods are employed to delve into the profound meanings of Qur'anic verses related to education, including teacher-student relationships and character development. Through an analysis that combines Maudhu'i interpretation and qualitative research, the findings suggest that this approach is highly effective in addressing contemporary educational challenges. Its thematic focus allows the discovery of pedagogical values that can be integrated into modern education curricula. By linking related verses, this approach provides practical guidance for incorporating Qur'anic values into teaching practices. For future research, it is recommended to integrate the Maudhu'i approach with other interpretive methods, such as tafsir bil ma'thur, to enrich the analysis of complex educational themes. Additionally, further studies could explore the application of the Maudhu'i approach to other contemporary issues, such as social, economic, or political challenges, to assess its relevance in modern contexts.

Keywords: Maudhu'i, Qualitative, Education

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang mengandung nilai-nilai universal untuk kehidupan.¹ Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari upaya menggali makna ayat-ayatnya secara mendalam,² terutama dalam kaitannya dengan realitas yang dihadapi masyarakat.³ Dalam konteks ini, metode tafsir Maudhu'i menawarkan pendekatan yang sistematis untuk menelusuri nilai-nilai Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu,⁴ sehingga dapat diterapkan dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.⁵ Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada umat manusia mengandung berbagai petunjuk dan pedoman yang mencakup berbagai aspek kehidupan,⁶ salah satunya pendidikan.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moralitas yang berdasarkan pada nilai-nilai ilahi.⁷ Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan,⁸ proses belajar-mengajar,⁹ serta interaksi antara guru dan murid.¹⁰ Metode Maudhu'i sangat tepat digunakan dalam kasus ini karena mampu menyatukan berbagai ayat tentang pendidikan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an.

Pendekatan Maudhu'i, yang berfokus pada penafsiran tematik, memberikan cara yang efektif untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an.¹¹ Hal ini sejalan dengan Tafsir Tarbawi, yang secara khusus mengkaji ayat-ayat pendidikan untuk menggali nilai-nilai pedagogis dalam Islam, keduanya saling mendukung dalam membangun pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Rosidin,¹² Wahidi,¹³ Izzan dan

¹ Badr al-Din Muhammad bin Abdullah bin Bahadur Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Daar al-Hadith, 2008).

² Abdul Mustaqim and Syahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

³ Muchotob Hamzah, Fatkhurrohman Al-Munawar, and Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

⁴ Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Alquran* (Bandung: Humaniora, 2002).

⁵ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Volume 8* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

⁷ Uswatun Khasanah, "Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students," *JIE: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>.

⁸ Mohammad Dera Huriadi, Lalu Turjiman Ahmad, and Nur Hamim, "Qur'anic Perspectives On Knowledge And Knowledge Seekers (Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu)," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.34>.

⁹ Mohammad Sabarudin et al., "The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.43>.

¹⁰ Sayuti Hamdani, Ahmad Zain Sarnoto, and Samsuri Samsuri, "Analisis Terminologi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47466/hikmah.v20i1.263>.

¹¹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007).

¹² Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi Praktis* (Malang: Genius Media, 2014).

¹³ Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir Dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016).

Saehudin,¹⁴ serta dikuatkan oleh Fatoni,¹⁵. Melalui pendekatan ini, dapat digali makna mendalam tentang pendidikan dalam Al-Qur'an serta kaitannya dengan perkembangan pendidikan di setiap rentang waktu.

Pendekatan Maudhu'i yang berfokus pada penafsiran tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an,¹⁶ memiliki keterkaitan erat dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis secara mendalam untuk memahami makna di balik fenomena tertentu,¹⁷ sejalan dengan metode Maudhu'i yang menghimpun dan menghubungkan ayat-ayat bertema serupa guna membangun pemahaman yang komprehensif.¹⁸ Keduanya mengutamakan eksplorasi mendalam terhadap konteks dan makna, sehingga memungkinkan analisis yang lebih holistik dalam memahami konsep pendidikan Islami berdasarkan Al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian pendidikan dalam Al-Qur'an tetap relevan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan Maudhu'i dapat menjadi metodologi yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam praktek pendidikan masa kini.

B. Metode Penelitian

Artikel ini membahas penerapan Pendekatan Maudhu'i sebagai metodologi dalam penelitian kualitatif pada kajian pendidikan. Pendekatan Maudhu'i, yang berfokus pada penafsiran tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menggali berbagai prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit membahas tema pendidikan, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep pendidikan dalam Islam. Pendekatan ini selaras dengan penelitian kualitatif karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam, fleksibel, dan kontekstual terhadap teks-teks Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Pendekatan Maudhu'i

Istilah "al-maudhu'i" (الموضوع) sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti tematik atau berkaitan dengan tema.¹⁹ Secara terminologi, terdapat beberapa pendapat, Salah satu konsep yang diusulkan oleh Musthofa Muslim adalah metode tafsir yang memusatkan perhatian pada tema-tema dalam Al-Qur'an yang memiliki keselarasan makna atau tujuan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai bagian Al-Qur'an, kemudian menganalisis isi dan kandungannya secara mendalam. Selanjutnya, unsur-unsur dari ayat-ayat tersebut dikaji dan dihubungkan satu sama lain dalam sebuah korelasi yang menyeluruh dan komprehensif.²⁰ Menurut Farmawi Pendekatan Maudhu'i adalah salah satu metode tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an dengan menghubungkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau subjek tertentu, dan mengambil

¹⁴ Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: HUmaniora, 2015).

¹⁵ Ahmad Fatoni, *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020).

¹⁶ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

¹⁷ Lexy J. Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989).

¹⁸ Syihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2017).

²⁰ Musthofa Muslim, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Beirut: Dar al-Qolam, 1989).

kesimpulan darinya²¹ Pendekatan Maudhu'i berfokus pada pengumpulan ayat-ayat yang memiliki kaitan atau relevansi dengan suatu topik spesifik, baik yang dibahas secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu konsep atau topik yang muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihatnya dalam satu kesatuan tema yang lebih luas.

Pendekatan Maudhu'i berfokus pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang ada dalam ayat-ayatnya.²² Pendekatan ini berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sama, baik yang secara eksplisit maupun implisit diungkapkan, kemudian menghubungkannya untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh.²³ Dalam pendekatan ini, tidak terbatas pada satu surat atau ayat saja, melainkan mencakup seluruh teks Al-Qur'an yang relevan dengan tema yang sedang dibahas, seperti yang dicontohkan Kementerian Agama yang mengeluarkan beberapa Tafsir Tematik diantaranya Hubungan Antar Umat Beragama,²⁴ Pembangunan Generasi Muda,²⁵ Al-Quran dan Kenegaraan,²⁶ Moderasi Beragama,²⁷ dan tema-tema yang lainnya. Metode Maudhu'i memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif terhadap konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an.

Metode Maudhu'i juga memperhatikan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁸ Dalam prakteknya, metode ini sering kali digunakan untuk menggali pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan isu-isu kontemporer.²⁹ Hal ini membuat pendekatan Maudhu'i terus digunakan di setiap rentang zaman dalam menghadapi isu-isu yang sedang bergulir, seperti yang terlihat dalam kajian-kajian modern saat ini tentang moderasi beragama, pendidikan, sosial, dan ekonomi dalam perspektif Islam. Namun, dalam penerapannya, pendekatan Maudhu'i juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal menghindari penyimpangan atau penafsiran yang terlalu bebas dari konteks asli.³⁰ Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an serta kemampuan untuk menghubungkan ayat-ayat secara objektif dan tidak memaksakan pemahaman tertentu.³¹ Dalam hal ini, pendekatan Maudhu'i harus didasarkan pada landasan yang kuat agar dapat menghasilkan penafsiran yang akurat dan relevan.

²¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Dan Cara Penerapannya - Terjemahan Dari Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah*, ed. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).

²² Izzan and Saepudin, *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Alquran*.

²³ Abdul Aziz, *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman Dan Muhammad Baqir Al-Shadr* (Bogor: Abdi Fama, 2023).

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008).

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Generasi Muda* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Quran Dan Kenegaraan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

²⁸ Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *JPAI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 273–92.

²⁹ Siti Fatimah, "Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah Dan Tokoh," *Madinah Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/doi.org/10.58518/madinah.v10i2.2024>.

³⁰ Suad Fikriawan, Abdul Kholiq, and Kaukabilla Alya Parangu, "Corruption in The Text and Context of The Qur'an: Maudhu'i's Interpretation Approach," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Islam* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.168>.

³¹ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Dan Cara Penerapannya - Terjemahan Dari Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah*.

Langkah-langkah Metode Maudhu'i dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Pendekatan Maudhu'i dan Penelitian Kualitatif memberikan kerangka metodologis yang mendalam untuk memahami tema-tema Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti kualitatif dapat menggali makna ayat secara lebih holistik, menyelaraskan pesan-pesan dari Al-Quran dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses ini sejalan dengan sifat penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam, sehingga membuka ruang bagi integrasi antara teori Al-Qur'an dan realitas empirik. Berikut cara kerja tafsir maudhu'i dan penelitian kualitatif:

Cara Kerja Metode Tafsir Maudhu'i

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir Maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut:³²

- Menentukan masalah yang akan dianalisis secara tematik (maudhu'i).
- Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah yang telah ditentukan.
- Mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi turunnya, disertai pemahaman tentang latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul).
- Memahami hubungan antar ayat dalam setiap suratnya.
- Menyusun tema pembahasan dengan cara yang terstruktur, sistematis, dan komprehensif.
- Menambah pembahasan dengan hadits jika diperlukan, untuk memperkaya dan memperjelas topik yang dibahas.
- Mempelajari ayat secara menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, mencari keseimbangan antara ayat yang bersifat am dan khash, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir maudhu'i, diantaranya;³³

- Mengidentifikasi Masalah Utama: Sebelum menentukan topik yang akan dibahas, disarankan untuk terlebih dahulu memahami problematika atau isu-isu yang muncul di masyarakat. Hal ini mencakup hal-hal yang dianggap membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an, sehingga pembahasan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran.
- Menyusun Ayat Berdasarkan Kronologi: Dalam mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, penting untuk memahami perkembangan petunjuk Al-Qur'an terkait persoalan yang sedang dikaji. Jika seorang mufasir bermaksud menjelaskan sebuah kisah, urutan kronologis peristiwa juga perlu diperhatikan agar alur pembahasan lebih runtut.
- Memahami Kosa Kata Ayat: Meskipun metode ini tidak secara eksplisit mewajibkan penguraian tentang makna kosa kata, hasil penafsiran akan lebih sempurna jika sejak awal terdapat usaha untuk memahami makna setiap kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Langkah ini dapat memperkaya kedalaman pembahasan.

karakteristik Penelitian Kualitatif

Menurut Suharsimi Arikunto karakteristik Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:³⁴

- Penelitian kualitatif menggunakan pola pikir induktif, yang berarti teori dikembangkan dari data lapangan, bukan dari hipotesis awal. Pendekatan ini menghasilkan teori yang

³² Al-Farmawi.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007).

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

didasarkan pada data aktual. Dengan demikian, penelitian ini bersifat mengembangkan teori

- Penelitian kualitatif menghargai persepsi, pendapat, dan pengalaman partisipan sebagai fokus utama. Peneliti menaruh perhatian besar pada cara partisipan memaknai jati diri, tindakan, interaksi sosial, faktor-faktor yang memengaruhi, serta interaksi dari tindakan tersebut.
- Rancangan penelitian bersifat fleksibel dan alami, tidak menggunakan kerangka penelitian yang kaku seperti pada pendekatan kuantitatif. Hal ini memungkinkan penelitian untuk berkembang sesuai kebutuhan di lapangan.
- Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik data, serta mencari kebenaran yang bersifat empiris, logis, dan teoretis. Peneliti lebih berfokus pada menjawab pertanyaan "mengapa" daripada "apa".
- Subjek penelitian, data yang dikumpulkan, serta alat pengumpulan data dapat berubah sesuai kebutuhan penelitian, menjadikannya dinamis dan adaptif.
- Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan fenomenologis, yaitu memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang terjadi.
- Penelitian kualitatif menekankan pentingnya proses pengumpulan dan analisis data, bukan hanya hasil akhir. Fokus utama adalah memahami bagaimana gejala muncul dan berkembang.
- Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan analisis data menjadi bagian integral dari penelitian.
- Analisis data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul tetapi juga selama proses pengumpulan data berlangsung, memungkinkan refleksi dan penyesuaian
- Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi yang mendalam, mencerminkan situasi tertentu pada waktu tertentu.
- Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena berlangsung dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel atau kondisi penelitian.

Karakteristik penelitian kualitatif sangat cocok dengan metode tafsir maudhu'i karena keduanya memiliki pendekatan yang bersifat mendalam, kontekstual, dan bertumpu pada pemahaman menyeluruh terhadap fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan eksplorasi data dalam konteks alami dan fokus pada proses interpretasi, serupa dengan metode tafsir maudhu'i yang menelusuri tema-tema Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan kronologi dan relevansi konteks ayat. Penekanan pada persepsi narasumber dalam penelitian kualitatif juga paralel dengan upaya memahami makna ayat melalui latar belakang sejarah, asbabun nuzul, dan korelasi ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang terintegrasi. Dengan cara ini, baik penelitian kualitatif maupun metode tafsir maudhu'i berorientasi pada penggalian makna mendalam yang relevan dengan realitas kehidupan.

Penerapan Pendekatan Maudhu'i dalam Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Surat Al-A'raf ayat 199

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الاعراف/٧:١٩٩)

*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (Al-A'raf/7:199)*³⁵

Menurut At-Thabari, Surat Al-A'raf ayat 199 turun sebagai respons terhadap kaum musyrikin yang menentang ajaran Islam, di mana ayat ini memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad untuk bersikap pemaaf dan tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak bermanfaat.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat ini memerintahkan Rasulullah untuk mengajak umatnya melakukan yang baik (amar ma'ruf) dan berpaling dari orang-orang bodoh yang menentang kebenaran. Menjauhi orang jahil bukan berarti menghindari dakwah, tetapi untuk menghindari pertikaian yang dapat merusak kedamaian dan untuk menjaga akhlak mulia. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya menjaga sikap positif, lemah lembut, dan tidak terbawa dalam perdebatan yang sia-sia.³⁶

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ayat-ayat sebelumnya mengkritik keras kaum musyrikin dan sesembahan mereka, kini ayat ini memberikan petunjuk kepada Rasulullah dan umatnya mengenai cara menghadapi mereka agar keburukan dan kemaksiatan mereka bisa dihindari. Pesan ayat ini adalah: hendaknya engkau memaafkan, menjadi pribadi yang pemaaf, mengajak orang untuk berbuat kebaikan, dan menjauhkan diri dari orang-orang yang bodoh.³⁷

Sementara itu, dalam tafsir al-Bayan, dijelaskan bahwa ayat ini mengandung pokok-pokok akhlak mulia, seperti memberi maaf dan mengampuni orang lain. Hal ini merupakan bagian dari akhlak seorang muslim dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tanpa memberatkan dan menyulitkan mereka. Ini menunjukkan ciri khas akhlak seorang muslim, yakni selalu memaafkan, memudahkan, dan bersikap lembut terhadap orang lain.³⁸

Pertama, (العفو) memiliki arti sesuatu yang mudah dan tidak berbelit-belit yang dapat menyulitkan. Kata ini memiliki dua makna utama, yaitu meninggikan sesuatu dan mencarinya. Dari pengertian ini, (العفو) dapat bermakna memaafkan atau meninggalkan sanksi terhadap kesalahan seseorang. Selain itu, kata ini juga bermakna menutupi atau menghapus sesuatu, karena sesuatu yang tertutup atau terhapus tidak lagi meninggalkan jejak. Makna lainnya adalah kemudahan. Penjelasan ini diuraikan oleh Quraish Shihab.³⁹

Nabi SAW memberikan pelajaran penting tentang keutamaan memaafkan. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah seseorang memberikan maaf, kecuali Allah akan menambahkan kemuliaan baginya. Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah, kecuali Dia akan meninggikan derajatnya.” (HR. Muslim no. 2588).⁴⁰

Memaafkan kesalahan orang lain bukan hanya menghapus permusuhan, tetapi juga menjadi sarana bagi seorang hamba untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Kemuliaan ini bisa berarti kehormatan, ketenangan batin, serta penghormatan dari sesama manusia. Hadis ini juga mengajarkan bahwa sikap tawadhu' atau rendah hati, yang dilakukan dengan tulus karena Allah, akan mengangkat derajat seseorang, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua (وأمر بالمعروف) Perintah untuk menyuruh kepada *al-ma'ruf*, yang berarti segala sesuatu yang diakui baik oleh hati dan memberikan ketenangan jiwa. Secara umum, *al-ma'ruf* mencakup semua hal yang diakui kebaikannya, baik dalam bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah SWT, maupun dalam bentuk perbuatan baik terhadap sesama manusia.⁴¹ Konsep “amr bil ma'ruf” dalam pendidikan menekankan promosi kebaikan dan pencegahan kejahatan,

³⁶ Muhammad ibn Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Volume 2* (Lebanon: Dar al-Taqwa, 2000).

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3* (Tangerang: Lentera Hati, 2017).

³⁸ Al-Baydawi, *Tafsir Al-Bayan Volume 4* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995).

³⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007).

⁴⁰ Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri Al-Naysaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2011).

⁴¹ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

berfungsi sebagai prinsip panduan untuk pengembangan karakter dan pendidikan moral.⁴² Prinsip ini berakar pada ajaran Islam dan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

Ketiga (وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ) Berpaling dari orang-orang bodoh dapat dilakukan dengan menghindari pergaulan dan perdebatan dengan mereka. Hal ini karena berinteraksi atau berdebat dengan mereka sering kali tidak memberikan manfaat, bahkan bisa menimbulkan luka hati. Satu-satunya cara untuk menghindari dampak buruk tersebut adalah dengan menjauh dan tidak melibatkan diri dalam situasi yang dapat memicu konflik atau kerugian.⁴³

Surat Al-A'raf ayat 199 mengandung tiga nilai pendidikan akhlak yang penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Pertama, sikap pemaaf yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tenteram. Kedua, amar ma'ruf, yaitu mengajak pada kebaikan, yang harus menjadi prinsip bagi pendidik dan siswa agar tujuan pendidikan tercapai, seperti saling mengingatkan untuk tidak mencontek atau bermain-main. Ketiga, menjauhi orang jahil, yakni mereka yang mudah emosi, bertindak tanpa akal sehat, dan mengabaikan nilai-nilai Ilahi, yang penting ditanamkan agar tercipta lingkungan pendidikan yang beretika.

Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب/٣٣: ٢١)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21)⁴⁴

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ayat ini berhubungan dengan situasi yang dialami oleh umat Islam ketika mereka terjebak dalam situasi Perang Ahzab (perang parit), di mana mereka merasa terdesak dan menghadapi banyak tantangan. Ayat ini datang untuk memberi dorongan dan penguatan kepada kaum Muslimin, dengan menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam menghadapi kesulitan maupun dalam perjuangan. Buya Hamka menyoroti bagaimana umat Islam harus menjadikan Nabi sebagai contoh dalam menghadapi berbagai ujian hidup, seperti kesabaran dan keteguhan hati dalam situasi sulit.⁴⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat dalam surat Al-Ahzab ini menjadi dasar utama dalam perintah untuk meneladani Rasulullah Saw dalam seluruh aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Allah memerintahkan umat manusia untuk mengikuti contoh Rasulullah dalam kesabaran, keteguhan, pengorbanan, dan kesungguhannya. Ayat ini mengingatkan orang-orang yang merasa takut, cemas, dan kehilangan keberanian dalam menghadapi ujian, seperti yang terjadi dalam perang Ahzab, dengan mengingatkan mereka pada teladan Rasulullah yang selalu mengandalkan Allah dan mengingat hari kiamat.⁴⁶

⁴² Mahmudah and Akbar Hidayatulloh, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Santri Pp. Darussalam Blokagung 2," *JKaka: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30739/jkaka.v3i2.2439>.

⁴³ Evita Yuliatul Wahidah and Aceng Musyaffa Mukhtar, "Etika Pendidik Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *MASAGI (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.556>.

⁴⁴ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Kemenag*.

⁴⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al Ahzab Volume 6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).

⁴⁶ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Volume 8* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

Kata (أسوة) dalam konteks ayat ini mengandung makna teladan. Zamakhsari, memberikan dua kemungkinan makna untuk teladan tersebut. Pertama, seluruh kepribadian Rasulullah SAW dianggap sebagai teladan yang harus diikuti. Kedua, dalam aspek tertentu, terdapat bagian-bagian dalam kepribadian beliau yang sangat patut untuk dijadikan teladan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya menjadi contoh dalam tindakan secara keseluruhan, tetapi juga dalam nilai-nilai tertentu yang bisa diambil sebagai pedoman hidup.⁴⁷

Rasulullah memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai nabi, rasul, hakim, maupun pemimpin masyarakat.⁴⁸ Sebagai nabi dan rasul, setiap perkataan dan perbuatannya pasti benar karena mendapatkan petunjuk langsung dari Allah.⁴⁹ Sebagai pemimpin masyarakat, Rasulullah SAW senantiasa memberikan petunjuk yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat pada zamannya. Setiap kebijakan dan tindakan yang beliau ambil selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat.⁵⁰ Dalam banyak hal, beliau tidak hanya memberikan petunjuk secara langsung tetapi juga mendengarkan masukan dari para sahabat dan menerapkan solusi yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya saat itu.⁵¹ Prinsip-prinsip beliau dalam memimpin mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman hikmah dalam memahami situasi umat, yang menjadikan beliau contoh teladan dalam kepemimpinan yang bijaksana dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam pendidikan, nilai keteladanan sangat penting, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak belajar banyak melalui fase imitasi, di mana mereka meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memberi contoh yang baik, bukan hanya memberikan nasehat. Ketidaksesuaian antara kata dan perbuatan dapat mengurangi wibawa orang tua sebagai pendidik, membuat anak bingung karena yang dilihat tidak sesuai dengan yang didengar. Di sekolah, guru juga harus menunjukkan sikap yang baik, seperti tidak hanya menyuruh siswa memungut sampah, tetapi juga melakukannya bersama mereka. Siswa pun harus menjadi teladan bagi diri mereka sendiri dan teman-temannya, agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yaitu menghasilkan individu dengan akhlak yang mulia.

Surat Al-Qalam ayat 4

وَأَنَّكَ لَءَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم/٦٨: ٤)

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68:4)

Menurut Zuhaili ayat ini terkait dengan penegasan Allah terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Ayat ini diturunkan untuk membela beliau dari tuduhan negatif yang dilontarkan oleh kaum Quraisy yang mengolok-olok dan merendahkan akhlak beliau. Allah

⁴⁷ Abi al-Qasim Jarallah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006).

⁴⁸ Rosid Wahidi and Syahidin Syahidin, "Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education," *Studies, Civilization Research: Journal Of Islamic* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>.

⁴⁹ Iwan Sanusi et al., "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.

⁵⁰ Khamim Khamim, "The Urgency Of Improving Social Piety In The Perspective Of Tarbawi Hadith (Hermeneutic Analysis About Community Life)," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1096>.

⁵¹ Ahmed A Moen, "Development and Application of Health Promotion and Education in Islamic Communities Authors," *Journal of the Islamic Medical Association of North America* 22, no. 2 (1999), <https://doi.org/10.5915/22-2-13557>.

menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat tinggi dan patut menjadi teladan bagi umat manusia. Zuhaili menekankan bahwa ayat ini juga merupakan penghiburan bagi Nabi, sekaligus menunjukkan bahwa meskipun beliau dihadapkan pada berbagai ujian dan cercaan, beliau tetap memiliki kepribadian yang luar biasa, baik dalam sikap maupun tindakan.⁵²

Qurtubi juga memberi penekanan pada karakter mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Qurtubi menyatakan bahwa ayat ini adalah bukti bahwa Rasulullah adalah contoh terbaik dalam segala hal, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Al-Qurtubi menambahkan bahwa akhlak Rasulullah adalah perwujudan nyata dari wahyu yang diterima, dan beliau selalu menegakkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan ucapan.⁵³

Kata "خلق" (khuluq) dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna yang berkaitan dengan sifat atau perilaku. Secara umum, ia merujuk pada "akhlak," yang berarti moralitas, kepribadian, atau karakter seseorang.⁵⁴ Akhlak Rasulullah SAW adalah salah satu contoh yang paling agung dalam kehidupan seorang manusia. Beliau dikenal memiliki akhlak yang mulia, yang tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia.⁵⁵ Dalam berbagai aspek hidup, Rasulullah menunjukkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan keadilan.

Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui perilaku dan sifat beliau merupakan pondasi penting dalam menciptakan individu yang bermoral tinggi. Pendidikan ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, akhlak yang mulia adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pembelajaran dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan Nabi. Sebagai teladan, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa moralitas adalah bagian integral dari kehidupan, bukan hanya sekadar teori atau ajaran lisan, tetapi tercermin dalam setiap tindakan beliau.

Ayat-ayat di atas (Al-Araf ayat 199, Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Qalam ayat 4) mengajarkan aplikasi praktis dalam pendidikan akhlak, yang terwujud dalam pembinaan dan pembentukan karakter baik pada sesama manusia. Tujuan utamanya adalah membebaskan individu dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat kemanusiaan, dengan menghasilkan orang-orang yang memiliki moralitas yang tinggi, jiwa yang bersih, serta pemahaman yang mendalam tentang kewajiban mereka dan pelaksanaannya. Selain itu, ajaran ini juga mengajak untuk menjauhi perbuatan tercela dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan, sehingga tercipta pribadi yang bertakwa dan bertanggung jawab.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Seperti metode tafsir lainnya, pendekatan ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan seperti yang disampaikan oleh Awadin dan Hidayah,⁵⁶ Al-Banna dan Hilmi,⁵⁷ serta Apriani dan Irmayanti,⁵⁸ yaitu:

⁵² Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Volume 15* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

⁵³ Muhammad bin Ahmad. Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an Volume 18* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

⁵⁴ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*.

⁵⁵ Ubaidillah, Moh. Amiril Mukminin, and Imroatul Azizah, "Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Rasulullah Saw Perspektif Kitab Al-Syamil Al-Muhammadiyah," *GAHWA: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i1.232>.

⁵⁶ Adi Pratama Awadin and Asep Taopik Hidayah, "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>.

⁵⁷ Mohammad Rif'at Al Banna and Moch. Ihsan Hilmi, "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>.

⁵⁸ Laelati Dwina Apriani and Irmayanti, "Diskursus Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31414>.

Kelebihan:

- Praktis dan Sistematis: Memudahkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui penyajian yang terstruktur.
- Dinamis dan Relevan: Mampu menjawab tantangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan umat kontemporer.
- Mencegah Kekeliruan Penafsiran: Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema, konteks ayat lebih dipahami secara utuh.
- Menafsirkan Ayat dengan Ayat: Metode ini memberikan pendekatan yang dinilai terbaik untuk menjawab persoalan dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri.
- Fleksibilitas Tema: Dapat menyoroiti tema spesifik yang relevan untuk masyarakat luas.

Kekurangan:

- Cakupan Terbatas: Hanya fokus pada satu tema, sehingga aspek lain dalam ayat tidak dibahas secara mendalam.
- Mempartisi Ayat-Ayat Al-Qur'an: Ayat yang berbicara tentang berbagai aspek (misalnya, shalat dan zakat) hanya difokuskan pada satu aspek tertentu.
- Keterikatan pada Tema: Pembahasan menjadi kurang eksploratif karena penafsir terikat dengan tema yang telah ditentukan.
- Kompleksitas pada Tema Luas: Jika tema yang diangkat memiliki banyak dimensi, metode ini dapat menjadi kurang efektif untuk mencakup keseluruhannya.

Pendekatan Maudhu'i atau tematik sangat berguna untuk memahami isu-isu spesifik dalam Al-Qur'an karena memfokuskan pada tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang saling terkait. Kelebihannya termasuk penyajian yang praktis, relevansi dengan perkembangan zaman, serta kemampuannya menghindari kekeliruan penafsiran. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tema tertentu melalui penafsiran ayat dengan ayat. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam memberikan penafsiran yang menyeluruh terhadap ayat-ayat yang lebih kompleks, karena hanya fokus pada satu tema dan dapat memisahkan konteks yang lebih luas yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

Kesimpulan

Pendekatan Maudhu'i atau tematik memiliki peran penting dalam memahami isu-isu spesifik dalam Al-Qur'an. Dengan memfokuskan pada tema-tema tertentu, pendekatan ini membantu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dan memberikan penjelasan yang sistematis. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tertentu, serta membantu mencegah kesalahan dalam penafsiran karena keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lainnya.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan dalam pendekatan Maudhu'i. Salah satu kekurangannya adalah terbatasnya pemahaman terhadap ayat-ayat yang lebih kompleks, yang mencakup berbagai aspek dalam satu ayat. Pendekatan ini cenderung memfokuskan pada satu tema saja, sehingga terkadang tidak memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap konteks ayat secara keseluruhan. Hal ini menjadi tantangan dalam penafsiran ayat-ayat yang memerlukan penggabungan beberapa tema untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggabungkan pendekatan Maudhu'i dengan pendekatan lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan-pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam memberikan tafsiran yang lebih luas dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang kompleks. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggali aplikasi pendekatan Maudhu'i dalam isu-isu

kontemporer yang lain, seperti sosial, ekonomi, atau politik, untuk melihat relevansinya dalam konteks zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baydawi. *Tafsir Al-Bayan Volume 4*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Dan Cara Penerapannya - Terjemahan Dari Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah*. Edited by Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Al-Naysaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri. *Shahih Muslim*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2011.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Quran Dan Kenegaraan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- . *Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- . *Pembangunan Generasi Muda*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an Volume 18*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Zamakhshari, Abi al-Qasim Jarallah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad. *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Volume 8*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Apriani, Laelati Dwina, and Irmayanti. "Diskursus Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31414>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- At-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Volume 2*. Lebanon: Dar al-Taqwa, 2000.
- Awadin, Adi Pratama, and Asep Taopik Hidayah. "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>.
- Az-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdullah bin Bahadur. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hadith, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah Mustafa. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj Volume 15*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Aziz, Abdul. *Metode Tafsir Tematik Fazlur Rahman Dan Muhammad Baqir Al-Shadr*. Bogor: Abdi Fama, 2023.
- Banna, Mohammad Rif'at Al, and Moch. Ihsan Hilmi. "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>.
- Fatimah, Siti. "Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah Dan Tokoh." *Madinah Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/doi.org/10.58518/madinah.v10i2.2024>.
- Fatoni, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Fikriawan, Suad, Abdul Kholiq, and Kaukabilla Alya Parangu. "Corruption in The Text and Context of The Qur'an: Maudhu'i's Interpretation Approach." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum*

- Dan Pranata Islam* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.168>.
- Hamdani, Sayuti, Ahmad Zain Sarnoto, and Samsuri Samsuri. "Analisis Terminologi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 20, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v20i1.263>.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al Ahzab Volume 6*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Hamzah, Muchotob, Fatkhurrohman Al-Munawar, and Ahsin Wijaya Al-Hafizh. *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Huriadi, Mohammad Dera, Lalu Turjiman Ahmad, and Nur Hamim. "Qur'anic Perspectives On Knowledge And Knowledge Seekers (Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu)." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.34>.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Volume 8*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Izzan, Ahmad, and Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: HUMANIORA, 2015.
- Izzan, Ahmad, and Dindin Saepudin. *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Alquran*. Bandung: Humaniora, 2002.
- Khamim, Khamim. "The Urgency Of Improving Social Piety In The Perspective Of Tarbawi Hadith (Hermeneutic Analysis About Community Life)." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i1.1096>.
- Khasanah, Uswatun. "Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students." *JIE: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>.
- Mahmudah, and Akbar Hidayatulloh. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Santri Pp. Darussalam Blokagung 2." *JKaka: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30739/jkaka.v3i2.2439>.
- Moen, Ahmed A. "Development and Application of Health Promotion and Education in Islamic Communities Authors." *Journal of the Islamic Medical Association of North America* 22, no. 2 (1999). <https://doi.org/10.5915/22-2-13557>.
- Moleong, Lexy J., and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkapkan Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Muslim, Musthofa. *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Beirut: Dar al-Qolam, 1989.
- Mustaqim, Abdul, and Syahiron Syamsudin. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rosidin. *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*. Malang: Genius Media, 2014.
- Sabarudin, Mohammad, Ibnu Imam Al Ayyubi, Rifqi Rohmatulloh, and Siti Indriyani. "The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.43>.
- Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Qur, Universitas Islam Bandung, U I N Sunan, and Gunung Djati. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

- . *Tafsir Al-Misbah Volume 3*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Ubaidillah, Moh. Amiril Mukminin, and Imroatul Azizah. "Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Rasulullah Saw Perspektif Kitab Al-Syama'il Al-Muhammadiyah." *GAHWA: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i1.232>.
- Wahidah, Evita Yuliatul, and Aceng Musyaffa Mukhtar. "Etika Pendidik Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *MASAGI (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.556>.
- Wahidi, Ridhoul. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir Dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016.
- Wahidi, Rosid, and Syahidin Syahidin. "Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education." *Studies, Civilization Research: Journal Of Islamic* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>.
- Yamani, Moh Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *JPAI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 273–92.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2017.